

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Society 5.0, semua sektor termasuk sektor industri sudah mengalami serangkaian perkembangan dalam penerapan teknologi-teknologi demi kemajuan bisnisnya. Jika teknologi memengaruhi masyarakat dan terus berkembang dengan cepat sehingga sulit untuk diikuti. Salah satu komponen teknologi yang sangat penting saat ini adalah internet. Internet menjadi kebutuhan primer, karena digunakan untuk mengakses berbagai. Awalnya komunikasi hanya dapat dilakukan tatap muka secara langsung sehingga terkendala jarak, ruang dan waktu. Di era *society 5.0* hal tersebut tidak lagi menjadi kendala. Dengan teknologi dan internet semua orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja (Salehudin, 2020). Digitalisasi sudah masuk dan bukan sesuatu yang baru apalagi tabu di kalangan masyarakat mancanegara, apalagi internet yang sekarang sudah menjadi kategori kebutuhan primer dan memberikan *impact* besar dalam kehidupan sosial. Sejak masa pandemi 2020, justru teknologi yang paling dicari untuk bertahan hidup dan sejak saat itu kondisinya seketika memaksa peradaban manusia untuk beradaptasi dengan teknologi. Di tengah hiruk pikuk pandemi yang sering kita jalani dulu, tidak sedikit platform teknologi yang berkembang. Dimulai dari platform media sosial hingga *metaverse* yang memungkinkan kita berkomunikasi dengan orang di mancanegara melalui karakter virtual kita sendiri.

Selain kebutuhan dan komunikasi bahkan sudah banyak perusahaan-perusahaan yang mulai memanfaatkan platform sosial media untuk meningkatkan profit dan kualitasnya. Karena digitalisasi sudah menjadi kebutuhan dan sektor peradaban manusia, tidak luput dari sektor pendidikan yang memberikan ragam efek terutama kepada kualitas siswa, merupakan tantangan sendiri untuk sekolah-sekolah beradaptasi dengan digitalisasi dan situasi yang serba cepat pergerakannya terutama terhadap masing masing kondisi siswa, ada siswa yang bisa memanfaatkan media sosial dengan baik untuk kepentingan positif terutama untuk meningkatkan *valuenya* dalam pelajaran dan kebiasaan-kebiasaan yang meningkatkan kualitas dirinya, tetapi tidak sedikit para siswa yang terdampak

negative, seperti kurang produktif, rasa malas, *insecure* (membandingkan bandingkan diri sendiri dengan orang lain). Dikarenakan kurangnya produktivitas sehingga mudah terpengaruh pornografi yang memperlambat kualitas kinerja otak dan berpengaruh ketika melakukan proses belajar mengajar di kelas, tidak bisa menafsirkan macam-macam ideologi di internet tanpa memfilter kualitas yang di peroleh dari internet, sehingga membuat serangkaian dampak negatif secara psikologis, moral maupun pendidikan (Tyora Yulieta et al., 2021).

Pembelajaran mandiri berdasarkan teori *self directed learning* adalah proses dimana seorang pembelajar memperoleh wawasan baru dari sumber atau referensi di luar kelas maupun pelatihan yang diikuti, berdasarkan penelitian guru-guru IPA di Indonesia umumnya telah terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kolektivitas dan interaksi sosial siswa di dalam pembelajaran, Para pendidik mata pelajaran IPA menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penerapan pembelajaran mandiri yang sepenuhnya dilakukan tanpa pengawasan serta tanpa adanya stimulasi interaksi sosial. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran mandiri yang tidak diawasi berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti siswa yang tidak fokus belajar dan justru melakukan aktivitas yang tidak relevan di dalam kelas. Selain itu, kurangnya interaksi sosial dalam proses belajar juga dapat menyulitkan peserta didik, khususnya mereka yang mengalami hambatan dalam komunikasi, sehingga proses pembelajaran mandiri menjadi kurang efektif. Untuk meningkatkan kreativitas dalam pengajaran serta memperkuat interaksi guna menciptakan suasana kelas yang edukatif dan inovatif, guru disarankan untuk terlebih dahulu melakukan pembelajaran mandiri sebelum mengimplementasikannya kepada peserta didik. Langkah ini penting sebagai upaya mengontrol dinamika kelas, mengingat kurangnya kesiapan dapat memicu perilaku kurang kondusif seperti siswa yang cenderung mengobrol, bercanda, tidak aktif dalam kerja kelompok, atau terlibat dalam diskusi yang tidak terarah terhadap permasalahan inti. Oleh karena itu, guru dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan perlu mempertimbangkan penerapan model pembelajaran ini sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik..

Model pembelajaran mandiri memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*),

kepercayaan diri (*self-confidence*), efikasi diri (*self-efficacy*), kemampuan analitis, serta kinerja ilmiah siswa. Seluruh aspek tersebut secara kolektif memberikan kontribusi sinergis terhadap peningkatan kompetensi guru dan capaian hasil belajar siswa (*learning outcomes*). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disampaikan beberapa rekomendasi: guru diharapkan mampu merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran mandiri yang terintegrasi dengan penilaian argumentatif (*argumentative assessment*) dan pendekatan critical thinking secara inovatif, agar dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Selain itu, penerapan kontrak belajar dalam kerangka pembelajaran mandiri perlu diperkuat guna mencegah potensi penyimpangan siswa dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, pembelajaran mandiri cenderung menekankan pada kemandirian siswa dalam proses belajar, namun tetap membutuhkan supervisi atau pengawasan dari guru untuk menjaga efektivitas dan arah pencapaian tujuan pembelajaran (Berata, 2022).

Untuk memicu pengembangan diri guru setidaknya pemerintah dalam negeri mengikuti saran kebijakan berikut. Terkait dengan pengembangan diri guru di era *society 5.0*, diantaranya. Kebijakan SDM di dunia pendidikan era *society 5.0* harus dilakukan dengan cara melibatkan banyak aspek guna mempengaruhi tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Sekaligus karakter dan *content* terkait seputar pendidikan di era *society 5.0*. Sektor pendidikan adalah pencetak SDM negara kedepannya, pemilihan SDM pendidikan yang kompeten. Kebijakan Pelatihan, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang bertumpu pada peningkatan kompetensi guru dengan menerapkan serangkaian pelatihan guru untuk menjadikan guru terbaik yang memberikan suri tauladan kepada muridnya. Sekaligus antara tenaga pendidikan sering kali orang berbicara demi kesejahteraan guru tanpa mempertimbangkan kualitas dari guru tersebut. Kebijakan yang harus ditekankan oleh pemerintah disini adalah, PPG (Pelatihan Profesi Guru) di era 5.0. Tidak lupa dengan kebijakan syarat *supervise* mengajar yang minimal S1/D4 menurut UU nomor 14 pasal 9 tahun 2005. Kebijakan yang harus diupayakan adalah PKB (Perkembangan Kompetensi Berkelanjutan) seperti pengembangan karakter, publikasi ilmiah dan karya inovatif lainnya, untuk menciptakan karya dan

pengembangan karakter, referensi dan penyesuaian *trend* terkini terkait sosial media menjadi penting dalam pembelajaran .

Kebijakan dalam proses rekrutment dapat diatasi dengan serangkaian kegiatan diantaranya Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada calon guru yang sebelumnya sudah lulus pada Uji Kompetensi Guru (UKG) agar memperoleh hak secara administratif untuk bisa mengajar di sekolah negeri dan swasta. Penempukan guru pada satu wilayah tertentu saja, biasanya terkendala terhadap tunjangan sektor-sektor yang masih ada ketimpangan, contoh guru sektor A tunjangannya lebih sejahtera ketimbang sektor B, faktor lainnya adalah pengawasan dan kebijakan administrasi yang kurang ketat terkait dengan zonasi makanya terjadi penumpukan di satu wilayah saja.

Kesejahteraan guru, khususnya dalam bentuk upah, perlu disesuaikan dengan kompleksitas tugas dan tanggung jawab mereka yang sangat fundamental, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter dan peradaban masyarakat. Dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi secara layak, guru diharapkan dapat menjalankan peran profesionalnya secara optimal tanpa terbebani oleh persoalan finansial, sehingga dapat lebih fokus dalam melaksanakan proses pendidikan secara efektif dan bermakna. Maka dari itu peran pemerintah harus lebih memikirkan lagi kesejahteraan dan pengembangan diri guru (Moh abdul fattah, 2023). Berdasarkan laporan dari media Kabar Banten, jumlah guru di Kabupaten Tangerang dari jenjang SD hingga SMP mencapai sekitar 14.000 orang. Namun demikian, hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019 yang dilaksanakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) menunjukkan capaian yang masih tergolong rendah. Dalam pemeringkatan UKG se-Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang menempati posisi ke-6 dengan skor 51,36. Adapun peringkat teratas diraih oleh Kota Tangerang Selatan dengan skor 56,27, diikuti oleh Kota Cilegon (55,06), Kota Tangerang (53,78), Kota Serang (53,37), dan Kabupaten Serang (50,05). Sementara itu, Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang memperoleh skor terendah, yakni masing-masing 49,34 dan 48,55.

Berdasarkan data yang dihimpun dari media Kabar Banten, jumlah pendidik jenjang SD hingga SMP di Kabupaten Tangerang mencapai kurang lebih 14.000 orang. Meski demikian, hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019 yang

diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru di wilayah tersebut masih relatif rendah. Dalam peringkat UKG se-Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang berada di urutan keenam dengan perolehan skor 51,36. Posisi tertinggi ditempati oleh Kota Tangerang Selatan dengan skor 56,27, disusul oleh Kota Cilegon (55,06), Kota Tangerang (53,78), Kota Serang (53,37), dan Kabupaten Serang (50,05). Sementara itu, Kabupaten Lebak dan Pandeglang mencatatkan skor paling rendah, masing-masing sebesar 49,34 dan 48,55.

Minimnya pemahaman serta kurangnya kesiapan guru dalam mengadaptasi penggunaan media digital, baik dari aspek kompetensi maupun literasi, menjadi kendala signifikan dalam upaya peningkatan dan penyesuaian mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan era digital (AlAmmary, 2012). Media sosial, sebagai bagian integral dari perkembangan teknologi internet, kini telah menjadi salah satu sumber utama yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Dashtestani & Hojatpanah, 2022). Platform ini menawarkan berbagai alternatif dalam menjalin komunikasi, interaksi sosial, hingga pembelajaran melalui fitur-fitur interaktif yang menarik dan mudah diakses (Ansari & Khan, 2020). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, penyebaran informasi menjadi semakin cepat dan luas jangkauannya (Chiu et al., 2022). Kemajuan teknologi komunikasi memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sebagai penerima utama informasi (Alhumaid, 2020). Akan tetapi, perlu disadari bahwa sebagian perusahaan media memanfaatkan perkembangan ini secara intensif dengan menjadikan informasi sebagai komoditas ekonomi, sehingga muncul fenomena industri media yang berorientasi pada keuntungan (Serdyukov, 2017). Kondisi tersebut tidak selalu diimbangi oleh kecakapan masyarakat dalam menyaring dan mengelola informasi secara kritis (Sasikala et al., 2021). Rendahnya literasi media berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal kemampuan memverifikasi keakuratan dan kebenaran suatu informasi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap pentingnya literasi media menjadi aspek yang sangat krusial dalam mendukung proses pendidikan di era informasi saat ini (Sangaji & Pribadi, 2023).

Kurangnya pengawasan guru terhadap aktivitas siswa di media sosial dapat dianalisis melalui berbagai perspektif teoritis dalam ranah pendidikan. Hal ini

mencakup teori-teori terkait supervisi pendidikan, literasi digital, mekanisme kontrol sosial, serta teori perkembangan peserta didik, khususnya pada tahap remaja. Kelemahan dalam pengawasan ini mencerminkan belum optimalnya peran pendidik dalam mengarahkan dan membimbing penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Selain itu, keterbatasan kompetensi digital dan kurangnya pemahaman terhadap dinamika perkembangan psikososial remaja turut menjadi faktor yang memperlemah fungsi pengawasan. Pendekatan ilmiah terhadap permasalahan ini diperlukan guna merumuskan strategi pendidikan yang adaptif dan relevan dalam konteks era digital. Dalam teori social control theory, Travis Hirschi 1969 Teori ini mengemukakan bahwa perilaku menyimpang lebih mungkin muncul ketika keterikatan sosial individu terhadap figur otoritatif, seperti guru, berada pada tingkat yang rendah atau tidak kuat. Jika guru tidak memiliki pengawasan atau ikatan yang kuat dengan siswa, maka siswa lebih rentan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak produktif atau negatif (bullying, pornografi, kekerasan, hoaks, dll.) Lemahnya pengawasan guru memperlemah ikatan sosial siswa dengan nilai-nilai pendidikan → meningkatkan risiko penyimpangan penggunaan media sosial. Teori Vygotsky – Zone of Proximal Development (ZPD) mengatakan bahwa memerlukan bimbingan dan scaffolding dari guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang belum bisa dilakukan sendiri. Jika guru tidak hadir secara aktif dalam membimbing pemanfaatan media sosial, maka siswa akan belajar dari sumber lain (teman sebaya atau algoritma media sosial), yang bisa jadi tidak mendidik. Tanpa pendampingan guru, siswa mudah terjebak dalam konten tidak bermanfaat karena media sosial tidak mengenal batasan usia/kualitas konten (Livingstone & Helsper, 2008).

Dalam teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK – Mishra & Koehler, 2006) Guru membutuhkan perpaduan tiga pengetahuan: konten (materi ajar), pedagogi (strategi mengajar), dan teknologi (termasuk media sosial). Namun banyak guru belum memiliki kemampuan integratif antara ketiganya. Banyak guru hanya tahu media sosial sebatas untuk komunikasi, bukan sebagai alat pedagogis. Tidak semua guru tahu bagaimana mengubah konten TikTok, YouTube, Instagram menjadi sumber belajar aktif. Dari aspek sosial, Media sosial dianggap sebagai ranah privat atau "dunia bebas" yang bisa mengandung hoaks, pornografi,

cyberbullying, dan lain lain. Guru khawatir konten yang mereka pakai/tampilkan justru berbenturan dengan nilai agama/sosial, atau menimbulkan kontroversi di kalangan orang tua. Secara dukungan institusional pelatihan guru hanya sebatas pembaharuan administrative saja, seperti pengembangan digitalisasi raport, LMS bukan pada kreasi konten dan kurikulum nasional yang sudah disusun oleh negara belum secara eksplisit mengarahkan kepada integrasi pembelajaran dikelas melalui sosial media. Dari sisi kultural para guru, mereka merasa khawatir terhadap penyimpangan moral yang di hasilkan konten, dari segi struktural sekolah masi di bebani administrasi yang banyak menyita waktu, terkahir dari sisi psikologis para guru sendiri, masih banyak yang tidak percaya diri dalam membuat atau menggunakan konten kreatif sebagai media pembelajaran. Dalam teori digital native vs digital immigrant oleh (Prensky, 2001) Siswa saat ini lahir di era digital (digital native), sementara banyak guru adalah imigran digital, belum terbiasa dengan media sosial sebagai ruang belajar Sehingga dampaknya. Guru sering tidak mengerti pola konsumsi konten siswa, sehingga kesulitan mengaitkan media sosial dengan topik ajar. Selain itu tidak ada SOP atau pedoman resmi dari Kementrian pendidikan tentang bagaimana media sosial digunakan secara pedagogis. Akibatnya, guru bingung membedakan batas antara hiburan, informasi, dan edukasi di media sosial. Hal ini yang mengakibatkan lemahnya implementasi pembelajaran tanpa didasari konten sosial media.

Partisipasi guru dalam berkarya di media sosial merujuk pada keterlibatan aktif pendidik dalam menciptakan, membagikan, dan memanfaatkan konten edukatif di berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya. Aktivitas ini bisa berupa penyampaian materi pembelajaran, refleksi pedagogis, inspirasi karier, hingga komunikasi dan kolaborasi profesional. Dalam teori komunitas praktik (Wenger, 1998) Menurut *Communities of Practice*, guru yang aktif di media sosial dapat membentuk komunitas belajar profesional di mana mereka saling berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan membangun identitas profesional sebagai pendidik. Teori *Uses and Gratifications* (Blumler & Katz, 1974) Teori ini menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks guru, mereka menggunakan media sosial untuk pengembangan diri, eksistensi profesional, peningkatan literasi digital, serta

berbagi konten pembelajaran. Selain itu hambatan partisipan guru dalam membuat karya di sosial media Kurangnya Literasi Digital tidak semua guru memiliki kemampuan teknis dan kritis dalam menggunakan media sosial secara optimal, Ketakutan terhadap *Cyberbullying* atau Kritik Kekhawatiran terhadap penilaian publik dapat menghambat ekspresi kreatif guru. Beban Kerja Administratif beban administratif dan birokrasi sekolah menyita waktu guru untuk berkarya di media sosial Etika dan Regulasi kurangnya pedoman etik penggunaan media sosial dalam ranah pendidikan seringkali abu abu dalam mengelaborasi media sosial dalam pembelajaran, sehingga membuat guru mengambil sikap etis terkait partisipannya dalam membuat karya di sosial media .

Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dari penelitian yang disajikan adalah keadaan digitalisasi yang sudah menjadi kebutuhan primer masyarakat, sehingga informasi bergerak cepat maka dari itu peran pemerintah untuk berelaborasi dengan pihak pihak sekolah menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti hal ini. Sementara itu faktor internalnya adalah penyesuaian terhadap eksistensi teknologi, seperti kurangnya kebijakan dan inisiatif untuk pelatihan guru demi pengembangan dirinya serta dan kurangnya inisiatif kepala sekolah untuk membuat program program yang menunjang pengembangan diri guru. Alasan peneliti memilih penelitian ini untuk bisa menimbulkan inisiatif guru generasi tua mempelajari teknologi terutama *trend* di sosial media untuk pembelajaran, tidak hanya itu diharapkan guru muda juga bisa mengajarkan pengetahuannya terhadap guru tua perihal teknologi. efek dari sosial media itu sendiri mempengaruhi kualitas literasi siswa dalam menulis yaitu dengan meningkatkan nyingkat tiap kata perkatanya, serta pengetahuannya terhadap EYD contoh “ ibu sdng mmsk didpr”. Menyisipkan kegiatan *free discussion* perihal temuan temuan *trend* di sosial media oleh siswa, terakhir penelitian ini diharapkan menjadi motivasi agar para guru dapat senantiasa mengingatkan siswa untuk terus bijaksana dalam mengolah informasi dari internet terutama media sosial agar tidak terjerat hoax, fatal sekali pengaruhnya apabila seorang individu terpengaruh informasi yang tidak jelas kebenarannya secara terus menerus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini terkait dengan strategi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di tingkat SMP Kabupaten Tangerang, antara lain:

1. Pemanfaatan media sosial oleh guru dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah.
2. Kreativitas guru dalam merancang materi pembelajaran internal belum berkembang secara optimal.
3. Guru belum secara konsisten menerapkan metode pembelajaran mandiri dalam persiapan kegiatan belajar mengajar.
4. Masih ditemukan sejumlah guru yang belum menunjukkan inisiatif dalam upaya pengembangan profesional diri.
5. Tingkat literasi digital sebagian besar guru masih berada pada kategori rendah.
6. Belum banyak guru yang mampu mengintegrasikan konten media sosial ke dalam proses pembelajaran secara efektif.
7. Partisipasi guru dalam berkarya melalui platform media sosial masih sangat terbatas.
8. Pengawasan guru terhadap aktivitas siswa dalam mengakses dan mengolah informasi dari media sosial masih kurang memadai.
9. Pemanfaatan media sosial yang tidak terkontrol turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini pada ruang lingkup pengaruh media sosial dan pembelajaran mandiri terhadap Pengembangan diri guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh langsung positif media sosial terhadap Pengembangan diri guru smp swasta Kabupaten Tangerang?

- b. Apakah terdapat pengaruh langsung positif pembelajaran mandiri terhadap pengembangan diri guru SMP swasta Kabupaten Tangerang ?
- c. Apakah terdapat pengaruh langsung positif sosial media terhadap pengembangan diri guru melalui pembelajaran mandiri SMP swasta kabupaten Tangerang ?
- d. Apakah terdapat pengaruh langsung positif sosial media dan pembelajaran mandiri secara bersama sama terhadap Pengembangan diri guru SMP Swasta Kabupaten Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian penulis yang berjudul, “Pengaruh media sosial dan pembelajaran mandiri terhadap pengembangan diri guru” adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui Pengaruh langsung positif media sosial terhadap Pengembangan Diri Guru SMP Swasta kecamatan pasar kemis
2. Ingin mengetahui pengaruh langsung positif pembelajaran mandiri terhadap pengembangan diri guru smp swasta kecamatan pasar kemis
3. Ingin mengetahui pengaruh langsung/ tidak langsung positif sosial media terhadap pengembangan diri guru melalui pembelajaran mandiri smp swasta kecamatan pasar kemis
4. Ingin mengetahui pengaruh langsung positif sosial media dan pembelajaran mandiri secara bersama sama terhadap Pengembangan diri guru smp swasta kecamatan pasar kemis.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagaimana uraian berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan media sosial dan penerapan pembelajaran mandiri terhadap pengembangan profesional guru.

- b. Memberikan kontribusi berupa referensi tambahan, serta menyumbangkan pengetahuan dan konsep baru yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam topik sejenis.
- c. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan model untuk penelitian selanjutnya terutama untuk variabel pembelajaran mandiri dan pengembangan diri guru. Dikarenakan kedua variabel tersebut kuat

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan sekaligus motivasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab secara lebih optimal.
- b. Bagi kepala sekolah tingkat SMP, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengembangan pembelajaran.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembinaan serta peningkatan kinerja dan motivasi kerja guru secara berkelanjutan.
- d. Bagi pengawas sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kinerja pengawasan, terutama dalam aspek pengembangan diri guru melalui strategi pembelajaran mandiri yang terintegrasi dengan media sosial.

G. Kebaruan Penelitian

Untuk melihat dari kebaruan dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan kajian dari berbagai jurnal-jurnal lainnya, adapun hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan diri guru. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian seputar pengembangan diri guru, dari berbagai faktor dan sudut pandang . Contoh penelitian yang pertama adalah “ Kebijakan Pengembangan Guru di *Era Society 5.0*” karya Iwan Hermawan, Supiana dan Qiqi Yulianti Zakiyah di tahun 2020 dalam *journal of Islamic Educational Management*, menjelaskan searngkaian kebijakan guru di era *society 5.0*, hal ini didasari belum tercapainya standarisasi kualifikasi akademik berdasarkan peremendiknas no 2007, pengembangan kompetensi guru yang seringkali

terhambat baik faktor eksternal dan internal, persoalan rekrutmen tenaga pendidik dan permasalahan kesejahteraan untuk tenaga pendidikan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan kalau pemerintah wajib mengevaluasi berbagai sektor seperti penempatan guru di daerah-daerah supaya tidak terjadi penumpukan di satu lokasi tertentu, upah dan kesejahteraan berikut kecakapan dan kualifikasi yang minimal S1/D4 untuk persyaratan mengajar. Tidak luput dalam hal sektor kompetensinya yang masih ada di angka 50, yang dimana statusnya masih tergolong minim dan bermasalah maka dari itu melakukan serangkaian pelatihan kreatif, komunikatif dan inovatif yang berhubungan dengan VUCA, VUCA adalah singkatan dari Volatility (Perubahan serba cepat), Uncertainty (ketidakpastian), Complexity (Kompleksitas), Ambiguity (Ambiguitas). Dapat disimpulkan VUCA adalah suatu keadaan yang kompleks tidak pasti, mudah berubah ubah yang memaksa masyarakat untuk beradaptasi. Contoh keadaannya adalah ketika pandemi Covid-19 yang dimana memaksa masyarakat untuk melakukan aktivitas kerja secara *remote/daring*. Salah satunya adalah program kompetensi berkelanjutan

Jurnal penelitian selanjutnya adalah “ Pengembangan guru professional untuk generasi Alpha” karya Ganjar Setyo Widodo dan Kharisma Sita Rofiqoh dalam jurnal ilmiah pendidikan citra bakti.” Penelitian ini didasari masalah dan latar belakang bahwa tenaga pendidik di Indonesia hanya berfokus pada 4 kompetensi dasar saja yakni pedagogik, sosial, professional dan kepribadian tanpa melakukan penyesuaian dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dimasa sekarang yang dimana sudah memasuki era *society 5.0*. Hasil Penelitian tersebut mengatakan bahwa generasi Alpha adalah generasi yang dekat dengan teknologi dan teknologi juga sudah menjadi kebutuhan bukan faktor pendukung lagi. Penelitian tentang “Pengembangan Karier guru di pesantren Darul Ihsan Hampanan Perak Deli Serdang” karya Agus Salim Salabi dalam *journal of science and research*. Permasalahan dalam peningkatan kualitas guru di lingkungan pendidikan pesantren hingga kini belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Hal ini tercermin dari pelaksanaan pengembangan karier guru yang kerap kali masih dipengaruhi oleh kedekatan personal dengan pihak atasan, sehingga menimbulkan keputusan yang bersifat subjektif dan didasarkan pada preferensi pribadi seperti rasa suka atau tidak suka. Meskipun seorang guru telah menunjukkan kelayakan

untuk memperoleh peningkatan karier berdasarkan prestasi kerja dan masa bakti yang memadai, proses tersebut seringkali terhambat oleh faktor non-akademik, seperti ketidaksukaan atasan terhadap kepribadian guru yang bersangkutan. Selain itu, keterbatasan alokasi dana yang dimiliki oleh lembaga pesantren turut menjadi kendala dalam pelaksanaan program pengembangan karier guru. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan diri guru di Pesantren Darul Ihsan, yang berlokasi di Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara, dilaksanakan melalui program Personal Career and Advancement Plan (PCAP). Program ini mencakup tiga bentuk kegiatan utama, yaitu: (1) Short Course, (2) Studi Lanjutan melalui mekanisme tugas belajar atau izin belajar, dan (3) In-House Training (IHT) — yakni pelatihan pengembangan sumber daya manusia yang diselenggarakan atas permintaan institusi, dalam hal ini Pesantren Darul Ihsan sebagai pihak inisiator untuk meningkatkan kompetensi para pendidiknya.

Dari beberapa penelitian yang diperoleh di atas tentang pengembangan diri guru, belum ada yang menjelaskan sebab akibat yang dihasilkan dari media sosial, semua jurnal penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengadaaan pelatihan-pelatihan yang sifatnya komunikatif, kreatif dan peningkatan kesejahteraan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa signifikan perubahan yang diakibatkan sosial media, terhadap pembelajaran mandiri atau proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap pengembangan diri di Sekolah Menengah Pertama Swasta.